

PROSPEK DESTINASI PARIWISATA DI KOTA SURAKARTA

Salsabila Shofia Paramitha Yonky Putri, Agam Marsoyo

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Kota Surakarta adalah salah satu kota yang memiliki nilai sejarah dan budaya, sehingga menjadikan Kota Surakarta sebagai salah satu destinasi pariwisata yang memiliki nilai keaslian dan keunikan sejarah serta budayanya. Oleh sebab itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk melakukan pengidentifikasian prospek destinasi pariwisata di Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah menggunakan penelitian kualitatif dengan menyajikan penggambaran yang deskriptif terhadap hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teknik delphi method. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa Pura Mangkunegaran merupakan destinasi pariwisata dengan prospek paling cerah untuk pengembangan. Keadaan dan situasi aktual saat ini menjadikan Pura Mangkunegaran unggul dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan dan manajemen yang telah dilakukan dengan baik, serta keterbukaan yang diberikan kepada para wisatawan, sehingga Pura Mangkunegaran lebih mudah menjalin kerjasama dan melakukan upaya peningkatan yang lebih baik. Pura Mangkunegaran juga dinilai memiliki beragam aspek yang mendukung, seperti keberadaan sejarah yang spesifik, identitas lokal yang kuat, bangunan arsitektur yang terawat dengan baik, sistem manajemen dan pengelolaan yang terorganisir dengan baik, serta menjadi sumber informasi yang lengkap sebagai destinasi wisata. Selain itu, tersedia juga pemandu wisata yang kompeten dalam memberikan informasi kepada pengunjung. Dengan demikian, Pura Mangkunegaran memiliki prospek yang besar untuk menjadi destinasi unggulan dalam sektor pariwisata.

Kata Kunci: Prospek, Destinasi Pariwisata, Surakarta

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 lalu, pertumbuhan di sektor pariwisata nasional mengalami peningkatan hingga mencapai 15% dilihat dari jumlah pergerakan wisatawan nusantara. Berdasarkan data yang dikutip dalam Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di tahun 2021 (Kemenparekraf/ Baparekraf, 2022), salah satu daerah di Indonesia yang memiliki angka pergerakan wisatawan nusantara terbesar dengan jumlah mencapai 22,1% hingga 24,2% ialah terletak di Provinsi Jawa Tengah. Adapun kenaikan jumlah angka wisatawan dalam pariwisata Provinsi Jawa Tengah mencapai 45.093.933 total kunjungan di tahun 2022 (Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2022). Daya tarik wisata (DTW) di provinsi tersebut juga kian meningkat dengan jumlah rata-rata lebih dari tiga puluh daya tarik wisata yang terletak di setiap Kabupaten dan/atau Kota. Hal tersebut memiliki jenis wisata yang berbeda, seperti wisata alam yang memiliki kunjungan tertinggi, kemudian disusul dengan wisata buatan, dan wisata budaya.

Kota Surakarta, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu daerah yang kaya akan warisan sejarah dan budaya. Dikenal dengan julukan "kota budaya" dan "kota batik", Kota Surakarta menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan unik dengan kekayaan sejarah dan kebudayaannya. Destinasi pariwisata di Kota Surakarta meliputi tempat-tempat seperti Keraton Surakarta, Benteng Vastenburg, Pura Mangkunegaran, Kampung Batik, serta berbagai destinasi wisata lainnya. Selain wisata yang berfokus pada sejarah dan budaya, Kota Surakarta juga menyajikan beragam jenis wisata seperti kuliner, belanja, dan taman konservasi.

Pada tahun 2022, Kota Surakarta menarik perhatian dengan empat belas objek wisata yang dikunjungi sebanyak 2.530.805 kali (Disbudpar Kota Surakarta, 2022). Namun, jika dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota terdekat lainnya, Kota Surakarta memiliki jumlah objek wisata dan kunjungan yang lebih rendah. Sebagai contoh, Kabupaten Klaten memiliki 73 objek wisata yang dikunjungi sebanyak 4.837.799 kali, sedangkan Kota Semarang memiliki 178 objek wisata dengan jumlah kunjungan sebanyak 5.343.151 pada tahun 2022 (Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2022). Ketimpangan ini menarik untuk dicatat, mengingat Kota Surakarta memiliki potensi besar dalam hal wisata budaya seperti Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran salah satunya. Berdasar pada temuan perbedaan tersebut, menarik untuk dikaji terkait dengan prospek destinasi pariwisata yang dimiliki Kota Surakarta. Krugman (2003), berpendapat bahwa prospek merupakan sebuah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga untuk mendapat profit ataupun keuntungan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis dan pengkajian terhadap prospek untuk dapat mengukur terkait dengan peluang dan tantangan destinasi pariwisata di Kota Surakarta ke depannya.

Ripparda (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah) Tahun 2016-2026, menyebutkan bahwa Kota Surakarta memiliki 14 destinasi pariwisata daerah yang memiliki potensi pengembangan dan daya tarik wisata berkualitas, dengan arahan kebijakannya berupa pembangunan daya tarik wisata, pembangunan aksesibilitas pariwisata, pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata, serta pengembangan investasi pada bidang pariwisata. Menurut Pengelola DTW Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Surakarta (2021), menyebutkan bahwa setiap destinasi pariwisata memiliki potensinya masing-masing untuk dikembangkan, mulai dari fasilitasnya hingga penambahan aktivitas atau atraksi. Pengembangan pariwisata menurut Barreto dan Giantari (2015) merupakan suatu bentuk pengembangan dalam usaha untuk menggerakkan obyek atau destinasi wisata sehingga obyek tersebut dapat menjadi lebih baik dan menarik, hal tersebut dapat ditinjau salah satunya adalah dari segi tempat maupun benda tak benda yang ada di dalamnya dengan tujuan wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi. Selain itu, Munasef (dalam Chaerunnisa dan Yuniningsih, 2020) mengatakan, pengembangan pariwisata mencakup aktivitas yang disusun dengan tujuan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, penyediaan sarana prasarana, barang dan jasa, serta segala fasilitas yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan pengunjung.

Kota Surakarta memiliki berbagai potensi atraksi pariwisata yang menarik, namun sayangnya, kota ini dianggap memiliki sedikit destinasi wisata karena banyaknya destinasi

wisata yang berhenti beroperasi, tutup, atau mengubah fungsi. Selain itu, kondisi fasilitas dan bangunan di destinasi pariwisata tidak menunjukkan peningkatan dan kurang terawat, yang berdampak pada ketidakminatan wisatawan untuk berkunjung. Akibatnya, tingkat kunjungan dan durasi tinggal (*length of stay*) menjadi rendah. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian tentang "Bagaimana pengidentifikasian prospek destinasi pariwisata di kota Surakarta?"

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Pariwisata*

Menurut kamus, pariwisata adalah teori dan praktik perjalanan atau kegiatan bepergian untuk tujuan kesenangan. Definisi pariwisata juga ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa pariwisata melibatkan berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata merujuk pada perjalanan dan tinggal sementara di luar daerah tempat tinggal seseorang selama kurang dari satu tahun, dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lainnya. Cooper (1993) menyatakan bahwa pariwisata melibatkan individu atau kelompok yang berasal dari daerah asal mereka yang melakukan perjalanan ke daerah lain dengan tujuan berkunjung, bukan untuk bekerja, dan dalam jangka waktu sementara. Pernyataan ini didukung oleh Burkat (dalam Damanik, 2006) yang menyebutkan bahwa pariwisata melibatkan perpindahan sementara ke tujuan di luar lingkungan sehari-hari. Selain itu, pariwisata juga dapat diartikan sebagai industri, seperti yang dijelaskan oleh Buhalis (dalam Muhammad, 2011), yang menyatakan bahwa pariwisata meliputi seluruh industri perjalanan, hotel, transportasi, promosi, dan pelayanan.

2.2. *Destinasi pariwisata*

Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), destinasi pariwisata adalah ruang fisik di mana pengunjung menghabiskan waktu setidaknya satu hari untuk melakukan kegiatan pariwisata. Buhalis (2000) menjelaskan bahwa destinasi pariwisata adalah wilayah yang dianggap unik oleh pengunjungnya, memiliki kerangka politik dan legislasi untuk perencanaan dan pemasaran pariwisata. Destinasi pariwisata juga melibatkan pengalaman liburan psikologis dan komponen manusia, yaitu kumpulan orang yang melakukan perjalanan wisata bersama. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan bagi wisatawan dalam memilih destinasi wisata berdasarkan atribut-atribut yang ditawarkan. Para wisatawan cenderung memilih destinasi yang menyediakan atribut penting bagi mereka. Namun, perbedaan atribut juga menjadi penting dalam menarik wisatawan dengan preferensi yang berbeda, menciptakan pasar wisata yang beragam. Aspek pasar wisata yang didorong oleh permintaan (*demand side*) seperti karakteristik sosiodemografi dan psikografi wisatawan, persepsi, motivasi, ekspektasi, dan nilai-nilai orientasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan destinasi wisata.

Pengembangan pariwisata, menurut Barreto dan Giantari (2015), adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan objek atau destinasi wisata agar lebih menarik, baik dari segi fisik maupun non-fisik, sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Pengembangan pariwisata melibatkan aktivitas yang dirancang untuk menarik wisatawan, penyediaan sarana dan prasarana, barang dan jasa, serta fasilitas lainnya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, seperti yang dikatakan oleh Munasef (dalam Chaerunnisa dan Yuningsih, 2020).

2.3 *Prospek*

Prospek, menurut definisi dalam kamus, mengacu pada harapan dan kemungkinan. Dalam konteks psikologi, teori prospek menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam situasi yang melibatkan risiko, probabilitas, dan ketidakpastian. Teori ini mencoba memahami bagaimana sikap individu terhadap risiko, ketidakpastian, kerugian, dan keuntungan memengaruhi keputusan mereka. Teori prospek melibatkan dua tahap utama dalam pengambilan keputusan, yaitu pengeditan (*editing*) dan evaluasi (*evaluation*). Pada tahap

evaluasi, individu menggunakan sikap mereka terhadap risiko dan ketidakpastian untuk memilih tindakan yang berbeda. Konsep ini didukung oleh penelitian yang mengklasifikasikan pengambilan keputusan menjadi dua fase, yaitu fase pengeditan dan fase evaluasi. Fase pengeditan melibatkan analisis prospek yang tersedia, sementara fase evaluasi melibatkan penilaian nilai, pembobotan probabilitas, dan penilaian risiko. Teori prospek dikembangkan oleh Tversky dan Kahneman pada tahun 1979, teori prospek mempelajari pengambilan keputusan dalam situasi yang melibatkan risiko dan mengembangkan model alternatif. Mereka menerapkan prinsip-prinsip psikofisika untuk menyelidiki bagaimana penilaian dan pengambilan keputusan terjadi. Salah satu konsep yang dijelaskan adalah efek kepastian, di mana individu cenderung memilih opsi yang menawarkan kepastian keuntungan dan menghindari risiko serta kerugian.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu langkah penelitian yang menghasilkan penggambaran deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1992) yang dapat berupa tulisan atau ucapan yang diamati secara langsung pada saat dilakukannya penelitian (Moloeng, 2007). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami subyek penelitian dan berusaha menafsirkannya dengan menyajikan dalam bentuk susunan kata dan bahasa yang deskriptif (Nasution, 2003). Pada teknik analisis digunakan teknik *delphi method*, untuk menyusun proses komunikasi pada kelompok, sehingga proses tersebut lebih efektif untuk menangani masalah yang kompleks (Turoff, 1975). *Delphi method* juga banyak digunakan untuk menghindari adanya konfrontasi langsung antar para ahli, dan dalam penelitian, *delphi method* dilakukan sebanyak 2 *round* putaran, yang kemudian data tersebut akan menghasilkan prospek sebagai tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Penelitian dan Hasil Wawancara Narasumber

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *delphi method* dengan melibatkan 12 (dua belas) panelis ahli terpilih sebagai narasumber dalam penelitian yang dapat memberikan informasi valid mengenai penelitian. Panelis ahli yang terpilih terdiri dari para expert di bidang pariwisata dan arsitektur serta staf ahli bangunan cagar budaya. *Delphi method* putaran pertama dilakukan dengan tujuan untuk melakukan identifikasi awal mengenai potensi dan prospek destinasi pariwisata di Surakarta. Kemudian, *delphi method* putaran kedua dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil dengan menganalisis hasil pada *delphi method* putaran pertama. Hasil dari *delphi method* putaran pertama kemudian diajukan kembali pada panelis ahli untuk mendapatkan jawaban yang konsensus mengenai prospek destinasi pariwisata di Surakarta.

4.1.1. Hasil Identifikasi Prospek Putaran Pertama

Penulis memberikan pertanyaan kepada para panelis ahli mengenai potensi destinasi pariwisata di Kota Surakarta, yang kemudian hasilnya adalah mayoritas memilih Pura Mangkunegaran dan Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai destinasi pariwisata yang memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa panelis ahli sebagai berikut:

“Potensi yang paling signifikan seharusnya terletak pada Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Keduanya memiliki potensi wisata yang khas, namun dapat dibedakan. Wisata tersebut mencakup aspek budaya, keagamaan, serta berfokus pada kegiatan belanja.” (TS, Koord. Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2015 - sekarang, wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022).

“Bicara mengenai potensi paling besar, Keraton Surakarta sebenarnya memiliki potensi, namun memiliki kelemahan yaitu terlihat tidak terawat dan tidak diperhatikan.” (YW, Tim Ahli Bangunan Gedung (TABG) Bidang Arsitektur, Jawa Tengah Tahun 2019-sekarang, wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022).

“Keraton Surakarta memiliki potensi paling tinggi” (WS, *Expert architecture / urban planning*, wawancara pada tanggal 28 Oktober 2022).

Beberapa argumen yang telah disampaikan oleh panelis ahli tersebut, Keraton Surakarta Hadiningrat dipilih sebagai destinasi pariwisata yang memiliki potensi lebih besar. Selama dilakukannya proses wawancara kepada panelis ahli, penulis juga mendapatkan argumen yang berbeda, yakni beberapa panelis ahli menilai bahwa justru Pura Mangkunegaran yang memiliki potensi paling besar. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa panelis ahli sebagai berikut:

“Pura Mangkunegaran dinilai lebih memiliki potensi besar, karena selain artefaknya yang bernilai sejarah dan terawat, pangeran Mangkunegaran juga dinilai sangat aktif dalam melakukan pelestarian” (OP, *Expert Architecture*, wawancara pada tanggal 9 November 2022).

“Potensi yang dimiliki Pura Mangkunegaran dapat dilihat secara nyata. Contohnya seperti segi lokasi yang dirasa cukup strategis yaitu terletak di tengah kota. Selain itu hal menarik lainnya bahwa mereka menawarkan berbagai macam atraksi dan juga keterawatan fisik bangunan, koleksi museum yang berada di dalamnya juga relatif lebih terawat. Mereka juga memiliki berbagai kegiatan, yaitu pada setiap hari Rabu, terdapat Latihan Rebon (karawitan yang dilakukan di dalam pendopo), dan juga, mereka melakukan penawaran paket royal dinner kepada pengunjung. Selain itu, terdapat juga paket belajar menari atau seni memasak apem, walaupun hanya bersifat accidental akan tetapi dinilai lebih memiliki daya tarik.” (GH, Kepala Bidang Destinasi dan Promosi Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Surakarta, wawancara pada tanggal 9 November 2022).

“Pura Mangkunegaran merupakan destinasi pariwisata yang luar biasa. Museumnya, bangunan-bangunannya, dan perpustakaanannya sangat terjaga dengan baik. Terutama, perpustakaanannya sekarang mendapat perhatian khusus. Koleksi-koleksi berharga, termasuk koleksi babad dan koleksi-koleksi lama, telah dipindahkan ke lantai dua dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan karena jarang disentuh oleh pengunjung.” (SH, Soeracarta Heritage Society, wawancara pada tanggal 15 November 2022).

“...Dengan pertimbangan dan situasi saat ini, dapat dikatakan bahwa Pura Mangkunegaran memang memiliki potensi yang besar. Pura Mangkunegaran menonjol dalam konservasi dan preservasi yang sangat baik, baik dalam aspek kegiatan fisik maupun non-fisik. Selain itu, secara internal mereka selalu berusaha melakukan perbaikan. Berbeda dengan destinasi lainnya yang mengandalkan program pemerintah, Pura Mangkunegaran mampu mandiri dalam melakukan tindakan.” (SR, Soeracarta Heritage Society, wawancara pada tanggal 15 November 2022).

Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran telah diakui oleh para panelis ahli sebagai dua destinasi pariwisata dengan potensi besar. Hal ini juga memicu perbandingan antara keduanya. GH mengungkapkan bahwa meskipun Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran menawarkan atraksi yang serupa, Pura Mangkunegaran memiliki daya tarik yang lebih terlihat, sementara Keraton Surakarta Hadiningrat cenderung memiliki karakter yang tertutup.

“...Meskipun Keraton Surakarta juga menawarkan paket royal dinner, namun Pura Mangkunegaran lebih terlihat menarik karena pendoponya terlihat langsung dari pintu gerbang. Sementara itu, Keraton cenderung memiliki karakter yang tertutup, sehingga kurang diminati karena pengelolaannya yang kurang transparan terhadap pengunjung” (GH, Kepala Bidang Destinasi dan Promosi Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Surakarta, wawancara pada tanggal 9 November 2022).

Pendapat yang disampaikan oleh panelis ahli WS, yang memiliki pendapat bahwa Pura Mangkunegaran dinilai terlalu terbuka untuk umum sehingga ditakutkan adanya pengikisan nilai konservasi dan preservasi.

“...Ada perbedaan dimana dalam Pura Mangkunegaran dinilai menjadi lebih terbuka untuk umum, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang disayangkan. Dengan bebas masuknya para pengunjung hingga masuk ke dalam ruangan yang lebih dalam, dikawatirkan akan mengakibatkan pengikisan nilai konservasi dan preservasi, sehingga hal ini penting untuk memperhatikan pengupayaan pelestarian. Di sisi lain, di Keraton Surakarta, hanya ada beberapa bagian tertentu yang diperbolehkan untuk dikunjungi oleh para wisatawan..” (WS, *Expert architecture / urban planning*, wawancara pada tanggal 28 Oktober 2022).

Dari berbagai argumen diatas, terdapat juga panelis ahli yang menyampaikan bahwa setiap destinasi pariwisata memiliki potensinya masing-masing.

“Semua memiliki potensi masing-masing dan punya karakter masing-masing.” (MA, Co-founder Soerakarta Walking tour, wawancara pada tanggal 27 Oktober 2022).

Panelis ahli TS juga menambahkan bahwa destinasi pariwisata akan menjadi lebih menarik jika saling terkait satu sama lain dan menawarkan paket-paket wisata yang terintegrasi.

“...yang menjadi menarik itu ketika suatu destinasi menjadi satu paket, misalnya Pura Mangkunegaran pakatnya dengan Pasar Antik Triwindu. Pasar Klewer dengan Keraton Surakarta dan Baluwarti. Seharusnya kita dapat melihat bahwa Keraton Surakarta semestinya sebagai satu obyek karena mengandung unsur cagar budaya serta adanya kelengkapan obyek seperti peninggalan benda, struktur bangunan situs dan juga kawasan,” (TS, Koord. Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2015 - sekarang, wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022).

Pendapat dari panelis ahli WS mendukung fakta bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki prospek yang paling besar sebagai destinasi pariwisata. Hal ini disebabkan oleh peran penting Keraton Surakarta Hadiningrat dalam pembentukan Kota Surakarta, di mana tanpa adanya Keraton, tidak akan ada Kota Surakarta. WS juga menambahkan bahwa saat ini Keraton Surakarta Hadiningrat sedang mengalami proses renovasi di bagian ndalem, menunjukkan bahwa perhatian terhadap eksistensi Keraton Surakarta Hadiningrat masih sangat penting. Selain itu, destinasi ini juga selalu dikunjungi oleh banyak pengunjung, bahkan pada hari-hari biasa sekalipun.

“Menurut saya tetap Keraton, sekarang pun sedang direnovasi yang bagian ndalem, sehingga menunjukkan bahwa Keraton masih diperhatikan. Sejarah kota Surakarta sangat lekat dengan Keraton, tidak ada Keraton tidak ada kota Surakarta. Keraton Surakarta tetap dikunjungi bahkan tidak pada peak season, tapi kalau destinasi lainnya ramai hanya saat peak season saya rasa.” (WS, *Expert architecture / urban planning*, wawancara pada tanggal 28 Oktober 2022).

Ditambahkan oleh panelis ahli YW yang memiliki argumen bahwa Keraton sebetulnya masih menjadi destinasi paling prospek, namun pada kenyataannya kondisi Keraton sekarang kurang mendukung. Destinasi Keraton memiliki potensi dan prospek namun jika dibandingkan dengan Keraton Jogja akan jauh berbeda.

“...untuk tempat wisata yang paling prospek ialah tetap pada Keraton Surakarta. Saya sering membawa tamu dengan niat ingin memperlihatkan sejarah Surakarta, tapi pada akhirnya, wisatawan juga tidak sedikit yang merasa kecewa. Ada potensi dan prospek besar sebetulnya, dirasa sangat berbeda jika dibandingkan masuk ke dalam Keraton Yogyakarta yang lebih jauh terawat. Ini hanya pendapat saja selaku pecinta sejarah”(YW, Tim Ahli Bangunan Gedung (TABG) Bidang Arsitektur, Jawa Tengah Tahun 2019-sekarang, wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022).

Berbeda dengan pendapat panelis ahli diatas, GH menyampaikan bahwa dibandingkan dengan Keraton Surakarta Hadiningrat, Pura Mangkunegaran lebih memiliki prospek. Hal tersebut dikarenakan Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki konflik internal yang tidak selesai hingga sekarang.

“Menurut pendapat saya, Keraton Surakarta kurang memiliki prospek, dikarenakan konflik yang tidak selesai-selesai yang melibatkan pihak di dalamnya.” (GH, Kepala Bidang Destinasi dan Promosi Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Surakarta, wawancara pada tanggal 9 November 2022).

Diperkuat dengan argumen dari panelis ahli MA, terungkap bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki potensi dan prospek yang besar. Namun, masalah internal menjadi kendala utama dalam upaya pengembangannya. Selain itu, kurangnya keterbukaan Keraton Surakarta Hadiningrat terhadap publik juga menjadi hambatan yang signifikan dalam melakukan pengembangan.

“...Potensi pengembangan Keraton Surakarta dari segi eksternal masih sangat besar dan banyak aspek yang belum dijelajahi secara mendalam. Namun, permasalahan terletak pada sisi internalnya. Jika internalnya dapat diperbaiki dan ada kesediaan untuk belajar, saya yakin Keraton Surakarta dapat melampaui Pura Mangkunegaran. Potensi yang dimiliki Keraton Surakarta sangat kuat dari segi nilai historis. Sebagai contohnya, perpustakaan seharusnya dapat dibuka secara luas untuk pengunjung. Menurut saya, pengembangan penting dalam hal informasi, dan perpustakaan merupakan sumber penting dalam mencari informasi. Banyak orang yang melakukan penelitian tentang Pura Mangkunegaran karena perpustakaan terbuka dan tertata dengan baik, berbeda dengan Keraton yang tertutup sehingga kita tidak tahu apa yang ingin disampaikan karena tidak dapat mengakses informasi yang tersembunyi.” (MA, Co-founder Soerakarta Walking tour, wawancara pada tanggal 27 Oktober 2022).

Selain itu, MA juga menekankan pentingnya melihat kondisi aktual Keraton Surakarta Hadiningrat saat ini, bukan hanya dari segi sejarahnya. Menurut MA, Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki museum yang kurang menarik, tidak terawat dengan baik, dan kurang mendapatkan perawatan kebersihan yang memadai serta pelayanan yang diberikan juga dinilai kurang memadai.

“...Apabila melihat secara historis, Keraton memang memiliki keunggulan, tetapi jika melihat keadaan aktualnya, terdapat beberapa masalah. Dari segi museum, tampilan yang ditampilkan tidak menarik dan kurang dirawat, serta biayanya mahal. Selain itu, pelayanan yang diberikan juga dinilai kurang memadai. Dalam hal ini, jika warisan tersebut dijual, berarti jasa dan layanan juga dijual, namun dengan biaya yang semakin tinggi, tetapi layanan yang diberikan tetap stagnan, maka pengunjung tidak akan tertarik. Bahkan dari segi bangunan, meskipun

sebenarnya Keraton memiliki keindahan yang luar biasa, tetapi karena kurang dirawat, maka keindahannya menjadi kurang menarik.” (MA, Co-founder Soerakarta Walking tour, wawancara pada tanggal 27 Oktober 2022).

Pendapat yang disampaikan oleh para panelis ahli juga didukung dengan beberapa sumber fakta yang didapat melalui studi pustaka, bahwa Pura Mangkunegaran memiliki komitmen untuk tetap menjalankan fungsinya sebagai penjaga budaya (Solopos, 2022). Selain itu dikutip dari artikel berita, Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran saat ini mengalami perbedaan nasib. Keberadaan Keraton Surakarta dinilai semakin memudar karena adanya dampak konflik berkepanjangan yang terjadi antara keluarga para raja dengan para abdi dalem, yang mengakibatkan bangunan Keraton Solo yang tadinya kaya akan nilai sejarah, menjadi terkesan tidak terawat (kompastv.com, 2022). Akibat dari konflik internal yang terjadi dalam tubuh Keraton Surakarta Hadiningrat pada akhirnya memberikan dampak terhadap ketertarikan para pengunjung dan turunnya minat wisatawan untuk berwisata, dimana area Keraton Surakarta menjadi tidak terawat dengan baik. Selain itu juga terkait dengan SDM yang mengelola obyek wisata, karena ada pengaruh konflik internal, maka mereka tidak dapat mengembangkan diri untuk meningkatkan potensi pariwisata area Keraton Surakarta yang sebetulnya banyak diminati pengunjung.

Berdasarkan pendapat para panelis ahli yang telah dijabarkan, peneliti melakukan analisis menggunakan tabel matriks untuk mempermudah dalam pengambilan suatu keputusan mengenai prospek destinasi wisata yang banyak dipilih oleh panelis ahli berdasarkan putaran pertama yang akan dijadikan acuan pada putaran kedua. Berikut merupakan analisis tabel matriks pada identifikasi prospek putaran pertama.

Tabel 1. Matriks Analisis Identifikasi Prospek Putaran Pertama

Destinasi Wisata	Panelis Ahli												Hasil Analisis
	TS	YW	AM	WS	OP	MM	DH	GH	WP	MA	SR	SH	
Keraton Surakarta Hadiningrat	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓			8
Pura Mangkunegaran	✓				✓	✓		✓		✓	✓	✓	7
Benteng Vastenburg	✓				✓								2
Museum Radya Pustaka	✓				✓		✓						3
Wayang Orang Sriwedari	✓				✓		✓						3
Taman Balekambang	✓				✓								2
Pasar Klewer	✓				✓								2
Pasar Gede	✓				✓	✓	✓						4
Pasar Antik Triwindu	✓				✓								2
Kampung Batik Laweyan	✓				✓		✓		✓	✓			5
Kampung Batik Kauman	✓				✓				✓				3
Kampung Situs Budaya Baluwarti	✓		✓		✓				✓				4

Keterangan (✓) : panelis ahli memilih destinasi pariwisata tersebut sebagai destinasi yang memiliki prospek

Sumber: peneliti, 2022

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya perbaikan dan perhatian lebih terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat. Konflik internal yang terjadi dalam tubuh Keraton Surakarta Hadiningrat perlu diselesaikan secara efektif agar dapat mengembalikan kejayaan dan kepercayaan publik terhadap destinasi ini. Penting bagi pihak terkait, termasuk pemerintah dan pengelola, untuk mencari solusi yang dapat meredakan konflik dan memulihkan citra positif Keraton Surakarta Hadiningrat. Upaya perawatan yang lebih baik juga diperlukan untuk memastikan bangunan dan lingkungan Keraton Surakarta tetap terjaga

dengan baik. Pura Mangkunegaran perlu terus mempertahankan komitmennya dalam menjalankan fungsi sebagai penjaga budaya. Komitmen ini dapat berarti melibatkan berbagai pihak terkait untuk mendukung pemeliharaan, perbaikan, dan pengembangan Pura Mangkunegaran sebagai destinasi pariwisata yang menarik. Selain itu, penting bagi pihak terkait untuk terus mempromosikan Pura Mangkunegaran secara efektif, baik melalui publikasi maupun kerjasama dengan pihak lain dalam rangka meningkatkan daya tarik dan minat wisatawan. Dalam mengelola destinasi pariwisata secara keseluruhan di Kota Surakarta, perlu ada sinergi dan koordinasi antara pemerintah dan pengelola destinasi. Perencanaan yang terintegrasi dan koordinasi yang baik antara berbagai destinasi pariwisata di kota tersebut akan memperkuat daya tarik wisata secara keseluruhan. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk mempromosikan keunikan dan kekayaan budaya Surakarta secara lebih luas, baik melalui kampanye promosi maupun kolaborasi dengan media dan pihak terkait lainnya. Dengan upaya yang tepat dalam memperbaiki kondisi Keraton Surakarta Hadiningrat, mempertahankan komitmen Pura Mangkunegaran, dan memperkuat kerjasama antara pemerintah dan pengelola destinasi, diharapkan potensi pariwisata di Kota Surakarta dapat dimaksimalkan dan menghasilkan dampak positif bagi pembangunan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi kota tersebut.

4.1.2. Hasil Identifikasi Prospek Putaran Kedua

Pada delphi method putaran pertama didapati hasil yaitu mayoritas para panelis ahli memilih Pura Mangkunegaran dan Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai destinasi pariwisata yang memiliki potensi besar dalam pengembangannya. Pada delphi method putaran kedua, mayoritas para panelis ahli setuju dan memilih Pura Mangkunegaran sebagai destinasi pariwisata yang memiliki prospek besar. Panelis ahli TS menjelaskan bahwa destinasi yang memiliki prospek paling besar adalah yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah terbentuknya Kota Surakarta.

“...destinasi dengan prospek paling besar adalah yang terkait dengan kesejarahan terbentuknya Kota Surakarta. Dapat dimulai dari Keraton Surakarta kemudian dilanjutkan ke Pura Mangkunegaran. Semuanya destinasi wisata sebenarnya baik untuk dikembangkan, asalkan pemangku aset itu memberikan komitmen yang sama dengan Pemerintah, dengan industri pariwisata.” (TS, Koord. Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2015 - sekarang, wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022).

Pada sisi yang berbeda, Pura Mangkunegaran dianggap lebih proaktif dalam melakukan perbaikan dengan memperkenalkan berbagai atraksi wisata baru. Dalam penilaian panelis ahli SR, Pura Mangkunegaran diprediksi akan menjadi tujuan pariwisata utama di Kota Surakarta karena komitmennya dalam terus meningkatkan pengalaman wisata. Perbedaannya terletak pada upaya internal yang selalu dilakukan untuk memperbaiki dan memperbarui fasilitasnya, menjadikannya destinasi yang menarik dan unggul di mata wisatawan.

“Pura Mangkunegaran, saya yakin akan jadi nomer satu, karena selalu melakukan perbaikan, membuka taman, tempat-tempat kebudayaan juga sudah mulai dibuka. Untuk 5 tahun kedepan mereka sudah sangat siap untuk memulai sebagai destinasi pariwisata yang unggul.” (SR, Soeracarta Heritage Society, wawancara pada tanggal 15 November 2022).

Disamping itu, beberapa panelis ahli juga menekankan bahwa selain Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran, terdapat destinasi-destinasi lain yang memiliki potensi besar, seperti kawasan perkampungan, pasar tradisional, museum, dan pertunjukan wayang orang. Mereka berpendapat bahwa semua destinasi pariwisata di Surakarta memiliki peluang untuk berkembang, asalkan didukung oleh peran aktif Pemerintah dan pengelola dalam merencanakan secara holistik dan terintegrasi. Hal tersebut disampaikan juga oleh OP sebagai berikut:

“Setiap destinasi memiliki potensi karena memiliki nilai sejarah yang kuat. Selain itu, lokasinya juga mendukung untuk pengembangan pariwisata. Namun, yang paling penting adalah peran pemerintah dan pengelola dalam merencanakan secara baik dan terintegrasi dalam sektor pariwisata.” (OP, *Expert Architecture*, wawancara pada tanggal 9 November 2022).

Panelis ahli TS juga menyampaikan tambahan bahwa dalam merencanakan pengembangan, penting untuk memperhatikan autentisitas yang harus tetap dijaga. Menurutnya, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan modifikasi, yaitu melestarikan warisan budaya (*preserving heritage*) dan hidup bersama dengan warisan budaya tersebut (*living with in heritage*).

*“...hanya saja yang perlu dicermati, semestinya ketika ada satu kesadaran bahwa saya punya satu aset dimana aset tersebut bisa dimanfaatkan, kemudian bisa menghidupi obyek itu sendiri, namun dari segi autentisitasnya harus tetap terjaga, jangan kemudian melakukan modifikasi tanpa melihat autentisitasnya. Modifikasi boleh dilakukan, namun tidak boleh melupakan hal-hal seperti *preserving heritage*, kemudian *living with in heritage*, yaitu bagaimana menyadarkan orang-orang disekitarnya, pihak pemerintah, yang memiliki aset, dan juga masyarakat bahwa kita ini hidup ditengah-tengah peninggalan sejarah atau *heritage*.”* (TS, Koord. Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2015 - sekarang, wawancara pada tanggal 26 Oktober 2022).

Disamping itu, AM tetap mengatakan bahwa Baluwarti memiliki prospek yang besar, namun ia juga mengungkapkan bahwa keraton tidak bisa menjadi jaminan untuk menjadi destinasi yang unggul dikarenakan internal atau pengelolanya yang tertutup terhadap eksternal.

“Prospek tetap terletak di Baluwarti. Saya punya harapan besar di situ. Kalau oleh Keraton, tidak bisa menjadi jaminan, sekarang sebenarnya saya memiliki harapan untuk membuka wacana Keraton tetapi belum bisa terbuka, jadi yang saya olah di obyek Baluwartinya. Pihak Keraton sangat tertutup jadi saya tidak menjamin prospek kedepannya seperti apa.” (AM, Staf Ahli Pengembangan Potensi Kampung Wisata Budaya di Kawasan Heritage Baluwarti Tahun 2018-sekarang, wawancara pada tanggal 23 Desember 2022).

Selain itu, terdapat juga pendapat panelis ahli yang mengatakan bahwa Pura Mangkunegaran, Keraton Surakarta Hadiningrat, dan Baluwarti memiliki prospek kedepannya.

“Pura Mangkunegaran dan Keraton Surakarta tetap menjadi objek wisata paling prospek di Kota Surakarta karena karakter dan nilai historis kedua kerajaan ini membentuk karakter kota secara intens, objek ketiga adalah Kampung Situs Budaya Baluwarti, seharusnya juga memiliki prospek yang baik kedepannya jika diolah dengan baik, karena secara karakter, kampung Baluwarti memiliki kekhasan yang unik.” (WP, Co-founder Soerakarta Walking tour, wawancara pada tanggal 27 Desember 2022).

Pada putaran kedua juga dilakukan analisis matriks guna mempermudah dalam pengambilan keputusan mengenai prospek destinasi wisata berdasarkan pendapat para panelis ahli. Berikut merupakan analisis tabel matriks pada identifikasi prospek putaran kedua.

Tabel 2. Matriks Analisis Identifikasi Prospek Putaran Kedua.

Destinasi Wisata	Panelis Ahli												Hasil Analisis
	TS	YW	AM	WS	OP	MM	DH	GH	WP	MA	SR	SH	
Keraton Surakarta Hadiningrat	✓												1
Pura Mangkunegaran		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
Benteng Vastenburg													0
Museum Radya Pustaka													0
Wayang Orang Sriwedari													0
Taman Balekambang													0
Pasar Klewer													0
Pasar Gede													0
Pasar Antik Triwindu													0
Kampung Batik Laweyan													0
Kampung Batik Kauman													0
Kampung Situs Budaya Baluwarti			✓										1

Keterangan (✓) : panelis ahli memilih destinasi pariwisata tersebut sebagai destinasi yang memiliki prospek

Sumber: peneliti, 2022

Sehingga, dari berbagai argumen yang disampaikan didapati bahwa pertama, Pura Mangkunegaran menjadi destinasi yang mayoritas dipilih oleh panelis ahli sebagai destinasi yang memiliki prospek baik untuk pengembangan kedepannya. Bahkan dari yang sebelumnya mengatakan Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki prospek, mengungkapkan bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat tidak bisa dijadikan jaminan akan menjadi destinasi yang unggul. Hal tersebut dikarenakan permasalahan internal dan terlalu tertutup pada eksternal sekitarnya, bahkan jika Keraton Surakarta Hadiningrat akan melakukan perubahan pun memerlukan usaha yang lebih lama. Kedua, yaitu bahwa selain itu, alasan para panelis ahli dalam memilih Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata yang memiliki prospek tinggi diantaranya adalah dikarenakan adanya publikasi dan promosi yang baik, letak strategis, historis yang kuat membuat Pura Mangkunegaran memiliki cukup nama, progresif secara inovasi wisata, perawatan yang baik secara fisik maupun kegiatan wisata, nilai arsitektur yang istimewa dan terpelihara dengan baik, penataan kawasan disekitarnya yang menambah daya tarik, manajemen dan internal yang tertata, serta Reksopustoko yang dapat diakses secara umum.

4.2. Pengidentifikasian Prospek Destinasi Pariwisata Di Kota Surakarta

Berdasarkan teori prospek, destinasi pariwisata di Kota Surakarta dapat dinilai dari perspektif nilai dan utilitas yang terkait dengan hasil atau keuntungan yang mungkin diperoleh dari setiap destinasi tersebut. Persepsi manusia terhadap destinasi pariwisata ini akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan wisatawan dalam memilih destinasi yang mereka kunjungi. Misalnya, Ketika menilai Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran sebagai destinasi pariwisata, para wisatawan cenderung memandang nilai historis yang terkait dengan kedua destinasi tersebut. Keduanya memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah pembentukan Kota Surakarta, yang memberikan keuntungan dalam hal keaslian dan kekayaan sejarah. Dalam hal ini, wisatawan dapat melihat Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran sebagai tujuan yang memiliki nilai historis yang signifikan.

Teori prospek menyoroti bagaimana manusia membuat keputusan dalam situasi yang melibatkan ketidakpastian dan risiko (Suartana, 2010). Teori ini juga berfokus pada persepsi manusia terhadap nilai dan utilitas yang terkait dengan hasil atau keuntungan yang mungkin diperoleh dari suatu pilihan. Di sisi lain, aspek prospek juga harus diperhatikan dalam mengevaluasi destinasi pariwisata di Kota Surakarta. Bagaimana destinasi tersebut dikelola,

dijaga, dan dipromosikan dapat memengaruhi persepsi wisatawan. Pura Mangkunegaran, sebagai contoh, telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan atraksi wisata dengan membuka berbagai atraksi baru dan memperbaiki fasilitas yang ada. Hal ini memberikan kesan bahwa destinasi ini memiliki prospek yang baik dalam pengembangan pariwisata. Di sisi lain, Keraton Surakarta Hadiningrat perlu memperhatikan masalah internalnya, seperti perawatan museum yang kurang menarik, ketidakterbukaan pada publik, dan layanan yang kurang memuaskan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi tersebut dan mengurangi potensi pengembangannya. Dengan mempertimbangkan teori prospek, evaluasi destinasi pariwisata di Kota Surakarta harus melibatkan faktor-faktor seperti nilai historis, pengelolaan, promosi, perawatan fisik, dan kepuasan wisatawan. Perencanaan dan pengembangan yang terintegrasi dengan mempertimbangkan aspek *preserving heritage* dan *living within heritage* juga penting untuk memastikan destinasi pariwisata memiliki prospek yang baik dan menarik bagi wisatawan. Dikaitkan dengan teori pengembangan destinasi pariwisata yang dijabarkan oleh UNESCO (Helpiastuti, 2018) dalam pengembangan wisata diperlukan beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu obyek atau daya tarik wisata, transportasi dan infrastruktur, akomodasi, usaha (penjualan produk), serta jasa pendukung lainnya.

Berdasarkan berbagai argumen yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas panelis ahli memilih Pura Mangkunegaran sebagai destinasi pariwisata yang memiliki prospek cerah untuk pengembangan di masa depan. Alasan yang kuat dalam memilih Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata yang berprospek tinggi yaitu dilihat dari faktor-faktor tersebut meliputi upaya publikasi dan promosi yang efektif, lokasi yang strategis, keberadaan sejarah yang kuat yang memberikan reputasi yang baik bagi Pura Mangkunegaran, inovasi dalam pengembangan wisata, perawatan baik dari segi fisik dan kegiatan wisata, keindahan arsitektur yang terjaga dengan baik, penataan kawasan sekitar yang menambah daya tarik, manajemen dan pengelolaan internal yang teratur.

Dalam rangka memperkuat kesimpulan tersebut, dapat ditarik secara mengerucut bahwa Pura Mangkunegaran telah memenuhi kriteria yang dianggap penting oleh panelis ahli dalam menentukan destinasi pariwisata yang berpotensi. Dalam hal ini, Pura Mangkunegaran telah berhasil membangun reputasi yang baik melalui publikasi dan promosi yang efektif, serta menjaga keberadaan sejarah dan keindahan arsitektur secara konsisten. Selain itu, manajemen dan pengelolaan yang teratur serta aksesibilitas umum yang diberikan melalui Reksopustoko menjadi faktor penentu dalam menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan. Semua faktor tersebut berperan penting dalam menjamin prospek yang baik bagi pengembangan Pura Mangkunegaran sebagai destinasi pariwisata di masa depan.

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan penyajian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pura Mangkunegaran merupakan destinasi pariwisata dengan prospek paling cerah untuk pengembangan. Keadaan dan situasi aktual saat ini menjadikan Pura Mangkunegaran unggul dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan dan manajemen yang telah dilakukan dengan baik, serta keterbukaan yang diberikan kepada para wisatawan, sehingga Pura Mangkunegaran lebih mudah menjalin kerjasama dan melakukan upaya peningkatan yang lebih baik. Pura Mangkunegaran juga dinilai memiliki beragam aspek yang mendukung, seperti keberadaan sejarah yang spesifik, identitas lokal yang kuat, bangunan arsitektur yang terawat dengan baik, sistem manajemen dan pengelolaan yang terorganisir dengan baik, serta menjadi sumber informasi yang lengkap sebagai destinasi wisata. Selain itu, tersedia juga pemandu wisata yang kompeten dalam memberikan informasi kepada pengunjung. Dengan demikian, Pura Mangkunegaran memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi unggulan dalam sektor pariwisata. Diperlukan upaya untuk terus memperkuat pengelolaan yang baik, meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait, serta mempertahankan keunikan dan kualitas yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). "Menilik 2 Istana di Solo Kini : Keraton Solo Masih Konflik, Pura Mangkunegaran Makin Cantik". <https://www.kompas.tv/entertainment/362715/menilik-2-istana-di-solo-kini-keraton-solo-masih-konflik-pura-mangkunegaran-makin-cantik?page=all> . Diakses 22 Juni 2023.
- Barreto, M. D. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali*, 773-796.
- Buhalis. (2000). Marketing The Competitive Destination Of The Future. *Journal Of Tourism Management*, 97-116.
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: an. Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn & Bacon.
- Chaerunissa, S. F. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Copper, C. (1993). *Tourism: Principles & Practise*. England: Longman Group Limited.
- Damanik, J. D. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi.
- Djaslim, Saladin Yevis Marty Oesman. (2002). *Intisari Pemasaran dan Unsur-Unsur Pemasaran*. Bandung : Linda Karya.
- Helpiastuti, S. B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur. *Journal Of Tourism And Creativity*.
- Muhammad, A. E. (2011). *Ekonomi Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nugroho Meidinata. (2022). "Ternyata Pura Mangkunegaran Tak Boleh Punya Alun-Alun Seperti Keraton Solo". <https://www.google.com/amp/s/soloraya.solopos.com/ternyata-pura-mangkunegaran-tak-boleh-punya-alun-alun-seperti-keraton-solo-1509686/amp> . Diakses 22 Juni 2023.
- Sutojo. (2007). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Damar Mulia Pustaka.